

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SMK NEGERI 10 BANDUNG**

(Diterima 25 September 2019 ; direvisi 1 November 2019 ; disetujui 30 November 2019)

Taufik Rohman¹

¹Departemen PPKn Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum dan pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal. Sementara itu, tujuan khususnya untuk mengetahui: 1) Model kurikulum dan pembelajarann pkn yang dilakukan oleh guru dengan perspektif kajian akademik, 2) Strategi pengembangan kurikulum pembelajaran pkn berbasis kearifan lokal di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnopedagogik. Secara umum kesimpulan penelitian ini adalah pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMKN 10 Bandung merupakan intergrasi dari nilai-nilai budaya Sunda yang diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Titik temu antara pembejalaran PPKn dan seni budaya kearifan lokal yakni PPKn menguatkan nilai etika dan seni budaya sebagai pengembangan nilai estetika. Sementara itu, secara kesimpulan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 2) Model kurikulum dan pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru dengan perspektif kajian akademik kurikulum dan pembelajaran PPKn di SMKN 10 Kota Bandung didesain dengan mengembangkan nilai-nilai seni, kultur kelas sebagai bahan dalam mengarahkan siswa untuk cinta tanah air. Kebudayaan Sunda baik yang berupa seni pertunjukan maupun nilai-nilai yang berupa lisan dan sikap seperti “budaya Punten” orang Sunda dijadikan sebagai penguatan karakter pembentukan warga negara. 2) Strategi pengembangan kurikuulm pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal dilakukan melalui keuletan serta kreativitas guru. Banyak seni tradisi yang berupa pertunjukan yang sejalan dengan tujuan PKn, seperti gotong royong dalam memainkan gamelan, disiplin dalam pencak silat, atau pemahaman sosial politik dalam seni dalang yang dapat membentuk siswa yang kritis dan peka terhadap kehidupan bangsa dan negara.

Kata Kunci : *Kurikulum, Pembelajaran, dan Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia dewasa ini secara umum yaitu kurang adanya konsepsi yang konsisten dan berkelanjutan. Pasca undang-undang sistem pendidikan nasional pada tahun 2003 sudah mengalami 3 kali perubahan yaitu KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013 yang sempat dihentikan dan sekarang mau diberlakukan lagi menjadi kurikulum nasional. Rentetan perubahan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perubahan sosial yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan.

Untuk menghadapi perubahan sosial memerlukan adaptasi agar tidak tertinggal. Namun, dalam menyikapi segala perubahan tersebut jangan sampai luntur nilai positifnya. Terlebih lagi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya lokal harus senantiasa bertahan sebagai salah satu karakter penting yang dimiliki bangsa ini. Rogers (1962:79) perubahan sosial melewati beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Inovasi, yaitu suatu situasi atau kondisi seseorang untuk bisa menciptakan ide. Ide tersebut bisa datang dari bahan pustaka, penelitian orang lain atau tulisan orang lain;
- 2) Adopsi, yaitu suatu proses yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bisa diterima oleh individu maupun masyarakat;
- 3) Konsekuensi, yaitu keadaan individu atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak terhadap perubahan

tersebut. Proses perubahan masyarakat (*social change*) terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Selain itu manusia juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya.

Kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia, yang langka dimiliki oleh negara lain tersebut, menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal (*local genius*). Kearifan lokal yang merupakan kearifan budaya yang perlu dijadikan sumber pengembangan kurikulum yang secara praktis sebagai modal sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai salah satu bagian dari budaya Indonesia, kearifan lokal Sunda memiliki banyak nilai yang dapat diangkat ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagaimana pandangan Komara (2014:3) menyatakan bahwa:

Pemakaian terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai lokal mulai memudar dan ditinggalkan. Karena

itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan.

Sejalan dengan adanya perubahan sosial yang terus tak terhindarkan disamping perlu adanya pelestarian terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan Kewarganegaraan harus berperan dalam kontradiksi kehidupan ini. PKn harus memiliki sifat yang responsive terhadap segala kemajuan, namun juga tetap menjaga kemurnian nilai dasar yang melekat pada budaya masyarakat Indonesia. Implementasi kurikulum dan pembelajaran PKn harus mampu menjawab perubahan sosial dalam kehidupan global bercirikan watak kebangsaan Indonesia yang kuat. Untuk itu, nilai-nilai kearifan lokal harus diangkat ke dalam ranah pembelajaran PKn agar nilai-nilai luhur sebagai cerminan budaya masyarakat Indonesia tetap lestari.

Sebagaimana dalam penelitian ini yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal diangkat ke dalam proses pembelajaran PPKn di SMKN 10 Bandung. Pentingnya pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dibuktikan dari hasil penelitian Ihsan (2017: 56) menunjukkan bahwa perkembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam dunia global telah melahirkan kecenderungan global yang cukup berpengaruh terhadap

perkembangan pendidikan kewarganegaraan pada tingkat persekolahan di Indonesia. Nampak dalam visi dan misi di Indonesia yang berorientasi pada terbentuknya warga negara yang baik, cerdas, dan demokratis. Sementara itu, Hasil penelitian Sudira (2012:264) mengkaji kearifan lokal di SMK yang merupakan sekolah kejuruan yang menerapkan karakter keharmonisan antara warga sekolah dengan sang pencipta Tuhan Yang Mahaesa, keharmonisan antar sesama warga sekolah, dan keharmonisan antara warga sekolah dengan lingkungan sarana dan prasarana sekolah secara keseluruhan dalam melakukan proses vokasionalisasi. Pengembangan SMK kearifan lokal THK mendukung program pendidikan kejuruan menuju pendidikan yang seimbang dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan dan pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya, pengukuhan identitas bangsa, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, efektif, efisien dalam melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih.

Hasil penelitian Nisa, Mansyur, & Rifai (2016:44-45) menunjukkan bahwa: *Pertama*, tingkat kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berdimensi lokal

menunjukkan bahwa dalam pengembangan perangkat pembelajaran belum banyak guru yang memperdalam dan mengembangkan kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan, perumusan indikator berorientasi afektif, mengembangkan kegiatan belajar mengajar dalam silabus yang berorientasi pendidikan karakter, dan menskenariokan pembelajaran afektif dalam RPP. *Kedua*, secara spesifik, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar berbasis Pendidikan karakter berdimensi lokal pada mata pelajaran PKn di SD adalah sebagai berikut: (a) aspek manajemen, sebagian besar guru memiliki beban mengajar di atas standar nasional, kapasitas dan kompetensi guru, motivasi kerja guru, penghargaan yang rendah, dan kesejahteraan yang dianggap masih rendah. (b) aspek pembelajaran, seperti penyusunan silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai, penggunaan metode pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media/sumber belajar, keterampilan pengelolaan pembelajaran, teknik evaluasi, keterampilan diagnosis, dan keterampilan memberikan layanan khusus.

Hasil penelitian Shufa (2018: 52) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang

bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Sementara itu, Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, & Achmad Muhibin, (2017:236): Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru telah sesuai dengan prinsip perencanaan dalam Kurikulum 2013 yang memuat KI, KD, Indikator, karakter yang hendak dicapai, tujuan umum pembelajaran, media, sumber dan pendekatan atau metode pendukung pembelajaran, scenario pembelajaran serta *authentic assessment*.

Dalam mengatasi pembelajaran PPKn oleh guru, hasil penelitian Sudrajat (2017:313) menyatakan bahwa: upaya yang dilakukan guru PPKn dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penilaian pembelajaran PPKn sesuai kurikulum 2013 diantaranya meminta bantuan orang lain atau peserta didik dalam mengoperasikan alat/media pembelajaran, pemberian motivasi terhadap diri sendiri, mempelajari kembali contoh-contoh teknik penilaian dari buku panduan guru dan mencontoh dari guru lainnya, pemberian tugas tambahan terstruktur dan tidak terstruktur,

menggunakan metode pembelajaran kreatif yang dapat menggunakan media pembelajaran. Selain itu, keberadaan fasilitas yang disediakan sekolah sebagai penunjang kegiatan pembelajaran yang belum memadai hendaknya dilengkapi, sehingga dapat menunjang kebutuhan yang diperlukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran PPKn memang banyak hambatan tetapi dapat diatasi, penelitian Apriliyanti (2016:1): Kendala yang ditemui dalam memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran PPKn meliputi dua hal, yaitu kendala internal dan eksternal antara lain, meliputi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada materi PPKn hingga kurangnya dukungan dan sikap kooperatif dari pihak sekolah untuk memudahkan perijinan pembelajaran diluar sekolah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi antara lain dengan memilih sub-materi yang relevan untuk dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah dalam berdialog bersama murid, selalu belajar dan mencari tahu bentuk kesenian, upacara adat, dan hukum-hukum adat, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan

memilih lokasi karyawisata yang dekat dengan sekolah.

Banyaknya temuan penelitian terhadulu diharapkan penelitian tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal Di SMKN 10 Bandung akan lebih memperkaya dan mampu memecahkan persoalan mengenai kurikulum dan pembelajaran PPKn. Apapun kurikulum yang berlaku dan dilaksanakan dalam pembelajaran, PKN akan tetap memiliki jati diri karena harus mampu melepaskan diri dari kepentingan politik agar mata pelajaran ini terbukti sebagai salah satu disiplin ilmu bukan alat politik.

Kurikulum dan Pembelajaran PPKn

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting sebagai patokan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Hernawan & Cynthia (2011:2) pengertian kurikulum mencakup dua hal pokok yaitu:

- (1) Adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, (2) tujuan utamanya yaitu memperoleh ijazah. Setiap siswa harus menguasai pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan.

Pengertian di atas dimaknai sebagai proses yang harus dijalankan dalam pembelajaran dan kemudian ada hasil akhir

yang akan dicapai. Lain halnya dengan Albery (1965) dalam (Hernawan & Cynthia, 2011:2) yang menyatakan bahwa:

Kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Kurikulum merupakan seperangkat isi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada siswa. Secara umum kurikulum disusun secara nasional dalam kerangka sistem pendidikan. Namun, kurikulum dapat dikembangkan oleh guru sesuai konteks budaya lokal daerah maupun kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat.

Belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah ada, yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, dan memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya

latihan khusus. Menurut Komalasari (2014:3):

Pembelajaran sebagai sebuah proses atau sistem membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan kewarganegaraan merupakan nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Ketentuan ini lebih jelas dan diperkuat lagi pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang tersebut bahwa “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Dengan adanya ketentuan UU tersebut maka kedudukan pendidikan kewarganegaraan sebagai basis pengembangan masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin jelas dan mantap.

Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Dalam

tataran praktis, pendidikan kewarganegaraan terdiri dari berbagai keterampilan dan kecakapan kewarganegaraan agar menjadikan mereka wara negara yang demokratis.

Kearifan Lokal

Dalam kehidupan yang semakin global ini, setiap bangsa memiliki tantangan yang tidak mudah karena perlahan identitas suatu negara akan luntur bahkan hilang sama sekali. Bagi bangsa yang berbudaya seperti Indonesia, masalah globalisasi yang mengarah pada kosmopolitanisme ini setidaknya memiliki sebuah harapan akan bangkitnya atau dilestiasikannya kembali nilai-nilai budaya lokal atau yang lebih populer dengan istilah “kearifan lokal”. Menurut Alwasilah, Suryadi, & Karyono (2009:51):

Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengemati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasikan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Pandangan di atas telah menegaskan bahwa alam sekitar atau budaya suatu daerah niscaya dapat membawa manusia kembali pada jati dirinya sebagai makhluk yang bermartabat. Tak jauh berbeda dengan UCEJ, Vol. 4 No. 2, Desember 2019, Hal. 169-185
ISSN : 2541-6693

pandangan Rosidi (2011:29) yang menyatakan bahwa “stilah kearifan lokal adalah terjemahan dari “*local genius*,” yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada thun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.”

Senada dengan apa yang diungkapkan Yunus (2014:36) yang mengatakan bahwa “kearifan lokal atau “*local genius*” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu „*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Sementara itu, menurut Sumalee Sungstri (2010) dalam Ardianto (2011:292):

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan sehari-sehari, *occupations* dan budaya yang sudah turun-temurun dari sejumlah generasi ke sejumlah generasi lainnya (*knowledge and experience related to day to day living, occupations and culture had been passed on from generations to generations*)

Pendapat di atas berbeda dengan Rosidi dan Yunus yang mengartikan kearifan lokal sebagai *local genius*, sementara Sumalee Sungstri mengartikan sebagai *local wisdom*.

Sama halnya dengan Wuryandani (2009:2) yang menyatakan bahwa:

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari semua yang telah dipaparkan di atas, tak elok jika memperdebatkan mana yang lebih tepat *local wisdom* atau *local genius*. Namun, kajian ini lebih difokuskan pada makna bahwa kearifan lokal sebagai pilar pembentukan *nation character building*. Pandangan yang sangat menyentuh dikemukakan oleh Sumardjo (2015:12) yang menyatakan bahwa:

Kearifan lokal merupakan hanya sebuah masalah orang-orang Kota yang hidup dipusaran global. Yang sudah tidak mengenal akar sendiri, yang memiliki tujuan hidup yang jelas yakni menjadi manusia modern yang setara dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju. Bagi mereka yang hidup di kebudayaan lokal, kearifan lokal bukan sebuah masalah.

Hal inilah yang harus dipahami betul bahwa kearifan lokal sebagai gerakan kesadaran, namun jangan hanya dimaknai sebagai ritualitas, simbol atau momen-momen tertentu saja. Namun bagaimana,

gerakan ini menjadi gerakan kesadaran akan nilai pada segala aspek, termasuk perilaku dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dipilih atas dasar keinginan peneliti untuk mengetahui lebih dalam dan natural kondisi di lingkungan penelitian yakni SMK N 10 Bandung sebagai sekolah khusus di bidang seni budaya yang ada di Jawa Barat. Sebagaimana menurut Sugiyono (2013:1) yang menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), disebut juga penelitian etnografi. Pada awalnya pendekatan ini digunakan untuk meneliti bidang antropologi budaya”.

Sementara itu, metode yang digunakan yakni etnopedagogik. Dalam mengkaji tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPKN berbasis kearifan lokal di SMKN 10 Kota Bandung Kahuripan Kabupaten Purwakarta, metode yang akan digunakan adalah Etnopedagogi. Menurut Alwasilah (2009:50-51):

Etnopedagogi merupakan praktek pendidikan berbasis kearifan lokal, dalam berbagai aspek kehidupan. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, local*

wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Dipilihnya metode ini, karena dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran di sekolah, Guru PPKn menjadikan tradisi kultur kelas dan budaya sekolah yang kental nilai-nilai kearifan lokal Sunda, dijadikan sumber pembelajaran PPKn. Dengan kata lain, metode tersebut termasuk cara mengamati dan mengukur lingkungan, memecahkan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Model Kurikulum dan Pembelajaran dalam Perspektif Kajian Akademik

Kurikulum dan pembelajaran di SMKN 10 Kota Bandung didesain dengan mengembangkan nilai-nilai seni, kultur kelas sebagai bahan dalam mengarahkan siswa untuk cinta tanah air. Kebudayaan Sunda baik yang berupa seni pertunjukan maupun nilai-nilai yang berupa tata laku orang Sunda

dijadikan sebagai penguatan karakter pembentukan warga negara.

Dalam penyusunan kurikulum dan Pembelajaran PPKn, SMK N 10 Bandung menyesuaikan dengan keadaan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum itu sendiri pada hakekatnya disusun secara ilmiah dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar. Menurut Arifin (2011:4) menyatakan bahwa:

Dalam artian yang modern kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggungjawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan

Kajian kurikulum dan Pembelajaran di SMKN 10 Bandung sebagaimana yang telah ditelaah menunjukkan bahwa memang sekolah ini memiliki kurikulum khusus sebagai sekolah seni tradisi terutama kesenian Sunda, namun untuk menjadikan siswa yang mencintai tanah air maka pembelajaran PPKn harus didesain secara khusus baik dalam bentuk model, materi serta improvisasi dalam pembelajaran.

Pendidikan kewarganegaraan yang suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang di rancang untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa agar nanti setelah mereka

dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan *Citizenship Education* atau *Education for Citizenship* (pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan untuk warganegara) itu digunakan sebagai istilah yang memiliki makna lebih luas, yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan luar sekolah seperti rumah, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, media massa dan lain sebagainya yang berperan membantu proses pembentukan totalitas atau keutuhan sebagai warga Negara

Karakteristik warga negara sangat beragama dan tidak semuanya dibentuk dalam pembelajaran PKN, seperti di SMKN 10 Bandung, sebelum memasuki kelas PKN, semua siswa telah memiliki karakter sebagai pelaku seni dan budaya dan disinilah bagaimana kemampuan guru untuk mengarahkan ke dalam kerangka pemikiran pedagogik PPKn.

Pandangan di atas memberikan penegasan bahwa Pembelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 sangat relevan untuk dikembangkan ke dalam berbagai bentuk. Menurut salah satu guru PKN SMKN 10 Bandung yakni Winda (Wawancara, 18 Maret 2019) menyatakan bahwa:

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek sikap dan kerampilan disamping aspek kognitif berbeda

dengan kurikulum KTSP yang lebih dominan kognitif. Kurikulum 2013 lebih dengan setelah SMKN 10 memiliki kekhususan dalam bidang seni seperti karawitan, tari dan *broadcasting* (lebih banyak praktek). Dalam pelaksanaan KBM, antara desain RPP dan pelaksanaan dikelas sering berbeda disesuaikan dengan keadaan kelas.

Pendidikan kewarganegaraan yang dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut” (Winataputra dan Budimansyah, 2007:4). Kondisi kultur kelas yang sudah terbentuk sebagai kelas seni sehingga tantangan tersendiri dalam mengemas mata pelajaran PPKn. Disinilah titik temu pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran PPKn. Guru PPKn memang tidak bisa membatasi kebebasan berekspresi karakteristik seni yang hampir melekat pada semua siswa SMKN 10 Bandung.

Dalam pembelajaran PPKn, selain harus dirancang secara sistematis dari mulai perencanaan proses dan evaluasi, juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa,

kultur kelas dan lingkungan sekolah. Menurut siswa SMK N 10 Bandung yakni Arif Rofqi Fadilah, siswa kelas X (Wawancara, 4 April 2019) menyatakan bahwa: “Sekolah ini memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah lain, diantaranya kental dengan seni tidak aneh dengan suara gamelan. Dalam belajar dalang harus tahu tentang kondisi sosial politik. Dalam seni dalang banyak ilmu dan mengambil hikmah dalam kehidupan”.

Dalam pelajaran dalang sebagaimana pengakuan siswa di atas, ternyata sudah paham betul bagaimana sikap kritis merupakan salah satu ciri warga negara yang baik, sehingga mereka dituntut untuk mengetahui isu-isu sosial politik sebagai bekal siswa dalam mengembangkan seni padalangan. itu semua merupakan hal sangat membantu dan mendukung pengembangan materi Pendidikan Kewarganegaraan.

Berbagai kegiatan seni yang berupa pertunjukan tradisional dan modern serta nilai-nilai kearifan lokal di SMKN 10 Bandung ternyata memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pembelajaran PPKn. Salah satu syaratnya yakni dengan mendesain kurikulum dan pembelajaran dari keadaan empiris kemudian dikaji secara akademik. Hal itu penting karena untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka perencanaan, proses dan

evaluasi harus disusun dan didesain secara sistematis dan terukur. Pembelajaran merupakan sebuah proses membelajarkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPKn di SMKN 10 Kota Bandung didesain dengan mengembangkan nilai-nilai seni, kultur kelas sebagai bahan dalam mengarahkan siswa untuk cinta tanah air. Kebudayaan Sunda baik yang berupa seni pertunjukan maupun nilai-nilai yang berupa tata laku orang Sunda dijadikan sebagai penguatan karakter pembentukan warga negara.

2. Strategi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal sudah melekat di lingkungan sekolah maupun kelas di SMK N 10 Bandung. Dalam berbagai jenis kegiatan seni pertunjukan, serta tingkah laku yang menampilkan nilai-nilai kesundaan merupakan gambaran nyata bahwa sekolah ini sudah memiliki karakter yang sangat kuat.

SMK N 10 Bandung merupakan satu-satunya sekolah kejuruan yang bergerak di bidang seni pertunjukan di Kota Bandung. Sekolah ini memiliki beberapa jurusan, diantaranya: jurusan Karawita (karawitan sunda), jurusan musik modern, jurusan seni

tari, jurusan teater (drama), dan jurusan *broadcasting*.

Apapun bentuk seni tradisional pada hakekatnya merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi sehingga semuanya memiliki banyak pesan moral. Dalam kehidupan yang semakin global ini, setiap bangsa memiliki tantangan yang tidak mudah karena perlahan identitas suatu negara akan luntur bahkan hilang sama sekali. Bagi bangsa yang berbudaya seperti Indonesia, masalah globalisasi yang mengarah pada kosmopolitanisme ini setidaknya memiliki sebuah harapan akan bangkitnya atau dilestiasikannya kembali nilai-nilai budaya lokal atau yang lebih populer dengan istilah “kearifan lokal”. Menurut Alwasilah, Suryadi, & Karyono (2009:51):

Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan,, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengemati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Pandangan di atas telah menegaskan bahwa alam sekitar atau budaya suatu daerah niscaya dapat membawa manusia kembali pada jati dirinya sebagai makhluk yang bermartabat. Sehingga di SMKN 10 Bandung mendesain kurikulum dalam pembelajaran UCEJ, Vol. 4 No. 2, Desember 2019, Hal. 169-185
ISSN : 2541-6693

PPKn dengan mengemas nilai-nilai tradisi, merupakan representasi dari kultur lingkungan sekolah secara umum bahwa SMKN 10 Bandung merupakan sekolah khusus yang berusaha melestarikan nilai-nilai seni tradisional maupun modern dengan diperkuat oleh nilai-nilai kesundaan. Rosidi (2011;29) yang menyatakan bahwa “stilah kearifan lokal adalah terjemahan dari “*local genius*,” yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada thun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.”

Dominasi kearifan lokal Sunda sangat bertumpu pada aspek bahasa lisan, namun walau demikian dasar dari itu menjadi sumber segalanya bagi orang Sunda yang sangat menjunjungtinggi bahasa atau pepatah para orangtua. Bahkan pada aspek perilaku pun, orang Sunda sangat patuh pada yang sering dilakukan oleh orangtua atau orang yang lebih tua. Dengan kata lain, nilai sikap lebih penting dari tradisi simbolik pada budaya Sunda.

Tingginya nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang tercermin dalam berbagai bentuk dan karakteristik, dalam lingkungan pendidikan bukan sebatas pada implementasi dari nilai budaya tersebut. Melainkan, kajian akademik yang penting untuk dikembangkan. Seperti halnya di SMK N 10 Bandung, salah

satu sumber pembelajaran utama dalam mata pelajaran PPKn yaitu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah sebagai strategi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

Dalam membuat strategi pengembangan kurikulum dan pelajaran PPKn di SMKN 10 Bandung, ada dua hal yang menjadi pertimbangan utama, yakni pertama: kultur kelas dan lingkungan sekolah sudah terbiasa dengan nuansa seni dan budaya, kedua: para siswa di SMKN 10 Bandung sudah memiliki bakat khusus dibidang seni atau memiliki karakteristik tertentu. Dalam menghadapi dua kenyataan tersebut, tidak mungkin guru PPKn melakukan perubahan dengan mendesain ulang budaya sekolah dan karakter siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal dilakukan melalui keuletan serta kreativitas guru. Banyak seni tradisi yang berupa pertunjukan yang sejalan dengan tujuan PPKn, seperti gotong royong dalam memainkan gamelan, disiplin dalam pencak silat, atau pemahaman sosial politik dalam seni dalang yang dapat membentuk siswa yang kritis dan peka terhadap kehidupan bangsa dan negara. Melalui desain pembelajaran yang mengutamakan praktek seni kemudian

menggali dari nilai-nilai seni tersebut untuk dijadikan rujukan dalam kerangka nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

PENUTUP

Secara umum kesimpulan penelitian ini adalah pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMK N Bandung merupakan intergrasi dari nilai-nilai budaya Sunda yang diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Titik temu antara pembelajaran PPKn dan seni budaya kearifan lokal yakni PPKn menguatkan nilai etika dan seni budaya sebagai pengembangan nilai estetika.

Model kurikulum dan pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru dengan perspektif kajian akademik kurikulum dan pembelajaran PPKn di SMKN 10 Kota Bandung didesain dengan mengembangkan nilai-nilai seni, kultur kelas sebagai bahan dalam mengarahkan siswa untuk cinta tanah air. Kebudayaan Sunda baik yang berupa seni pertunjukan maupun nilai-nilai yang berupa lisan dan sikap seperti “budaya Punten” orang Sunda dijadikan sebagai penguatan karakter pembentukan warga negara.

Strategi pengembangan kurikulum pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal dilakukan melalui keuletan serta kreativitas guru. Banyak seni tradisi yang berupa pertunjukan yang sejalan dengan tujuan PPKn, seperti gotong royong dalam memainkan gamelan, disiplin dalam pencak silat, atau pemahaman sosial politik dalam seni dalang yang dapat membentuk siswa yang kritis dan peka terhadap kehidupan bangsa dan negara

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. C. (2011). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ardianto, E. (2011). *Filsafat Kearifan Lokal Etnik Sunda Dan Ilmu Pengetahuan Barat*. (pp. 285-299). Bandung: Fikom Unpad.
- Apriliyanti, S. I. (2016). Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Cultural Identity Peserta Didik (Studi Kasus Smp Negeri I Mundu). *Repository.Upi.Edu*, 1-2.
- Hermawan, I. (2012, April). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan Local Wisdom Of Sundanese In Education. *Widyariset, Vol. 15 No.1*, 29-7.
- Ihsan. (2017). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2*, 48-58.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Apilkasi*. (N. F. Atif, Ed.) Bandung: PR Refika Aditama.
- Komara, E. (2014, Januari 16). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Retrieved Juli 29, 2016, from [ndangkomarasblog.blogspot.com: http://endangkomarasblog.blogspot.com/2014/01/pembelajaran-berbasis-kearifan-lokal.html](http://endangkomarasblog.blogspot.com/2014/01/pembelajaran-berbasis-kearifan-lokal.html)
- Nisa, K., Mansyur, Y., & Rifai, R. (2016). Pengembangan Model Bahan Ajar Berdimensi Karakter Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Di Sd. *Sekolah Dasar,, 25 Nomor 1*, 37-46.
- Rogers, M. Evertt. 1962. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Rosidi, Ajip. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, & Achmad Muhibin. (2017, Juli). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraandi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Managemen Pendidikan, Vol. 12, No. 2*, 228-238.

- Shufa, N. K. (2018, Februari). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar:Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1 Nomor 1*, 48-53.
- Sudira, P. (2012, Juni). Mk Kearifan Lokal Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012, Vol 2, Nomor 2*, 250-266.
- Sudrajat, A. (2017). Peranan Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penilaian Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 Di Smk Ma'arif 1 Wates Kabupaten Kulon Progo. *Urnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum* , 300-315.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)*. Yogyakarta: deepublish.
- Wuri Wuryandani. (2009). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta.